

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum 2013 dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas, menulis merupakan salah satu aspek pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendapatkan porsi lebih besar daripada keterampilan berbahasa yang lain. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat diperoleh setelah keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Hal ini pula yang menyebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan paling sulit. Jika seseorang ingin terampil dalam menulis harus banyak berlatih karena menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Selain itu, dengan menulis juga bisa memperkaya kosakata dan dapat menentukan kompetensi anak secara keseluruhan, prestasi akademik maupun pencapaian di kegiatan lainnya. Kemampuan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dimiliki. Selain itu, keterampilan menulis juga mempunyai arti yang sangat penting dalam dunia pendidikan melalui pembelajaran kepada siswa.

Putri (2017:24) menyatakan pada Kurikulum 2013, ditinjau dari isi, pembelajaran Bahasa Indonesia menampilkan beberapa teks yang benar-benar baru dalam pembelajaran. Dari segi penyajiannya, Kurikulum 2013 menyajikan materi berdasarkan teks yang digunakan sebagai model dalam mempelajari materi.

Berdasarkan teks yang diberikan, siswa diminta untuk mampu memahami konsep dan kaidah yang berlaku dalam suatu teks. Menulis teks eksposisi terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) ke-4, yaitu “mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”.

Berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kompetensi Dasar (KD) yang menuntut siswa untuk memahami struktur dan kebahasaan teks eksposisi pada ranah kognitif (pengetahuan) adalah KD 3.2 yaitu “ menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi” serta KD dengan ranah psikomotorik (keterampilan) adalah KD nomor 4.2, yaitu “memproduksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Swasta Josua kelas X Medan, diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi mengalami beberapa kesulitan. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang disebarkan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa yaitu (1) siswa sulit menentukan gagasan utama, (2) siswa sulit menyampaikan topik permasalahan, (3) siswa sulit menentukan argumen, penegasan ulang, (4) siswa sulit mengembangkan kerangka menjadi teks ekposisi,

(5) terdapat kesalahan dalam penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), seperti tanda koma (,), tanda titik (.), huruf kapital, dan kata hubung.

Hasil ini identik pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, dkk, (2016:575) yaitu selain kesalahan pada EBI, juga terdapat beberapa kesalahan lainnya. Kesalahan pertama berupa kesalahan penulisan seperti penyingkatan kata. Kata *yang* disingkat menjadi *yg*. Selanjutnya, jumlah kalimat pada satu paragraf tidak memenuhi syarat sebuah paragraf. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Utami dan Rahmawati (2020:290) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis modul dibutuhkan oleh pembelajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari Reni (2020:5) menyatakan bahwa pengembangan modul pembelajaran baik dalam proses belajar siswa secara mandiri maupun pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks eksposisi.

Hasil angket yang diberikan pada guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA Swasta Josua kelas X Medan diperoleh faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam menulis teks eksposisi yaitu (1) kurangnya ketersediaan bahan ajar yang lengkap menjelaskan langkah-langkah menulis teks eksposisi, (2) contoh yang diberikan dalam buku tidak kontekstual, (3) siswa belum memahami struktur-struktur yang harus ada dalam menulis teks eksposisi, sehingga siswa sulit untuk menentukan gagasan dalam setiap struktur-struktur tersebut, (4) di dalam buku teks tidak menjelaskan dengan lengkap langkah-langkah menulis teks eksposisi.

Untuk mencapai kemampuan dalam menulis, selain faktor guru keberhasilan proses pembelajaran di sekolah juga ditentukan oleh pemilihan

bahan ajar yang tepat. Bahan ajar memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Sadjati (2012:15), tanpa bahan ajar akan sulit bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Untuk guru, dengan adanya bahan ajar maka dapat mempersingkat waktu dalam mengajar serta mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator. Selain itu pada siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki. Artinya, dengan adanya siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kapan dan di mana ia mau belajar, tidak hanya belajar di dalam kelas saja.

Tim Pusdiklat Kemdikbud (2016:6) menyatakan dengan adanya bahan ajar maka peserta didik dapat mengetahui tujuan belajar yang harus dicapai dan kompetensi yang harus dikuasai. Bahan ajar yang dimaksud peneliti dalam hal ini berupa modul pembelajaran. Menurut Tjiptiany, dkk. (2016:1939) modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri yang bertujuan agar (1) siswa mampu belajar secara mandiri atau dengan bantuan guru seminimal mungkin, (2) peran guru tidak mendominasi dan tidak otoriter dalam pembelajaran, (3) melatih kejujuran siswa, (4) mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar siswa, dan (5) siswa dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang dipelajari.

Seiring berkembangnya zaman menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya sebelumnya.

Dengan demikian, penting bagi siswa untuk mempelajari pelestarian budaya untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap lapisan masyarakat berperan untuk terus berusaha mewarisi kekuatan budaya Indonesia sebagai *filter* masuknya budaya asing. Dengan demikian pada proses pembelajaran, siswa harus terlibat aktif dan memiliki pengalaman langsung, sehingga modul berbasis pelestarian budaya harus dikemas dalam pembelajaran berbasis konstruktivis yang memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan menumbuhkembangkan sikap ilmiah.

Menurut Wardani, dkk. (2020:30), salah satu wujud pengetahuan konstruktivis adalah pembelajaran yang mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai upaya pemerintah meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, sehingga pada akhirnya kualitas lulusan juga meningkat. Kompetensi siswa yang perlu dimiliki dalam HOTS, antara lain berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerjasama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*).

Lima kompetensi siswa sebagaimana yang diuraikan tersebut merupakan karakter yang beriringan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, dan kepercayaan diri disebut sebagai kecakapan abad 21. Kecakapan abad 21 ini dipersiapkan untuk menghadapi generasi muda dalam Revolusi Industri 4.0.

Hal-hal terkait dengan pembelajaran HOTS merupakan hal yang relatif baru bagi guru-guru, demikian pula bagi guru-guru SMA Josua Medan. Munculnya kemampuan berpikir tingkat tinggi seiring diterapkannya Kurikulum 2013 edisi revisi. Sebagai hal baru yang harus menyatu dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013, khususnya pada bidang studi Bahasa Indonesia maka perlu kiranya dilakukan pengembangan bahan ajar mengenai HOTS dan penerapan HOTS dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pentingnya pengembangan modul terhadap kebutuhan pembelajaran bagi siswa juga didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Rahmawati (2019:290) yang menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis modul dibutuhkan oleh pembelajar mengingat buku ajar yang digunakan hanya satu, perlu tambahan lain untuk memperkaya sumber belajar dan ketidaksesuaian konten dalam buku ajar dengan karakteristik pembelajar. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari Reni Puspita (2020:5) yang menyimpulkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan dapat membuat siswa belajar secara mandiri. Hal yang sama pula mengenai pentingnya pengembangan modul yakni berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdyansyah dan Mutala'iah (2018:5) bahwa modul akan mengurangi beban guru dalam menyajikan materi (tatap muka), sehingga guru lebih banyak waktu untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar berbentuk modul yang dapat memenuhi harapan guru dan siswa sebagai pengguna dengan harapan modul yang akan dikembangkan ini

dapat membelajarkan siswa, dapat memudahkan dan memberdayakan siswa dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dilakukan identifikasi masalah pada penelitian yakni :

1. Siswa mengalami kesulitan menulis teks eksposisi karena : (a) sulit menentukan gagasan utama, (b) sulit menyampaikan topik permasalahan, (c) sulit menentukan argumen, penegasan ulang, (d) sulit mengembangkan kerangka menjadi teks ekposisi, (e) terdapat kesalahan dalam penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), seperti tanda koma (,), tanda titik (.), huruf kapital, dan kata hubung.
2. Terdapat berbagai kesalahan penulisan seperti penyingkatan kata oleh siswa. Kata *yang* disingkat menjadi *yg*. Selanjutnya, jumlah kalimat pada satu paragraf tidak memenuhi syarat sebuah paragraf.
3. Berbagai faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam menulis teks eksposisi salah satunya adalah kurangnya ketersediaan bahan ajar yang lengkap menjelaskan langkah-langkah menulis teks eksposisi.
4. HOTS merupakan hal yang relatif baru bagi guru-guru seiring diterapkannya Kurikulum 2013 edisi revisi.

C. Pembatasan Masalah

Singh (2006:13), mendefenisikan pembatasan masalah merupakan melokalisasi masalah terhadap subjek kelas, kelompok dan periode. Selain itu menurut Hidayat (2017:43), pembatasan masalah yaitu pemilihan beberapa faktor

yang terjangkau oleh kemampuan ilmu peneliti dan menarik untuk diteliti. Dengan demikian pembatasan masalah merupakan pengelompokan masalah terhadap beberapa faktor yang terjangkau oleh Peneliti dari variabel yang akan diteliti.

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah berbentuk modul pembelajaran menulis teks eksposisi dengan basis pelestarian budaya kelas X SMA.
2. Materi yang digunakan pada pengembangan ini sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 3.2 yaitu menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan KD 4.2 yaitu memproduksi teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.
3. Teks yang disajikan akan berbasis HOTS

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan modul menulis teks eksposisi berbasis pelestarian budaya untuk meningkatkan HOTS pada siswa kelas X SMA ?
2. Bagaimana kelayakan modul menulis teks eksposisi berbasis pelestarian budaya untuk meningkatkan HOTS pada siswa kelas X SMA ?
3. Bagaimana efektivitas modul menulis teks eksposisi berbasis pelestarian budaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA ?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan pengembangan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses pengembangan modul menulis teks eksposisi berbasis pelestarian budaya untuk meningkatkan HOTS pada siswa kelas X SMA dikembangkan berdasarkan indikator pengembangan modul dari BNSP.
2. Kelayakan modul menulis teks eksposisi berbasis pelestarian budaya untuk meningkatkan HOTS pada siswa kelas X SMA ditentukan berdasarkan penilaian validator ahli materi dan ahli desain.
3. Efektivitas modul menulis teks eksposisi berbasis pelestarian budaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA ditentukan dari rumus persentase efektivitas.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Produknya adalah modul menulis teks eksposisi berbasis pelestarian budaya yang berfungsi sebagai media pembelajaran.
2. Komponen yang disediakan pada modul sebagaimana pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Komponen Modul

No	Komponen	Keterangan
1	Pendahuluan	Berisi bagian mengenai identitas modul, kompetensi dasar, petunjuk penggunaan modul dan pembagian materi teks eksposisi yang akan dikaji.
2	Materi	1. Kegiatan Belajar 1 (Struktur Teks Eksposisi) a. Tujuan Pembelajaran b. Materi c. Rangkuman

		<ul style="list-style-type: none"> d. Penugasan mandiri e. Latihan soal f. Penilaian diri <p>2. Kegiatan Belajar 2 (Kebahasaan Teks Eksposisi)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan Pembelajaran b. Materi c. Rangkuman d. Penugasan mandiri e. Latihan soal f. Penilaian diri <p>3. Kegiatan Belajar 3 (Menulis Teks Eksposisi)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penentuan topik/tema teks b. Penentuan tujuan topik/tema c. Pengumpulan data yang diperlukan d. Penulisan kerangka karangan e. Penulisan pembahasan berdasarkan kerangka karangan f. Menulis kesimpulan
3	Evaluasi	Berisi soal/pertanyaan menulis teks eksposisi dengan adanya komponen HOTS.
4	Daftar Pustaka	<ul style="list-style-type: none"> - Buku ajar - Surat kabar - Jurnal - Internet

G. Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat yang diharapkan pada pengembangan ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kesalahan baca tulis, khususnya yang berhubungan dengan kesalahan bahasa pada teks eksposisi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini yaitu manfaat untuk guru, siswa dan peneliti lain yang diuraikan sebagai berikut :

a. Untuk guru

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dan perbaikan tentang menulis teks eksposisi dengan cara memperhatikan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada bahasa.

b. Untuk siswa

Hasil penelitian ini juga berguna menjadi bahan mengkaji pemahaman tentang teks eksposisi yang harus sesuai terutama pada kosakata dan struktur kalimat.

c. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi oleh peneliti lain yang meneliti dengan permasalahan relevan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Bahan Ajar

Dalam menjalankan proses pembelajaran, guru membutuhkan suatu bahan ajar karena digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar dari kompetensi yang akan dikuasai serta digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai sebagaimana kewajiban seluruh umat muslim baik muslimin ataupun muslimat sebagaimana terdapat pada Al- Qur'an Surat Al Mujadalah Ayat 58 yakni :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ۝۱۱

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Harahap (2012:131), bahan ajar diartikan sebagai materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dimana materi pembelajaran berupa fakta,

konsep, prinsip, prosedur dan sikap disajikan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diajarkan guru dan dipelajari siswa. Sedangkan menurut Tim Pengembang Bahan Ajar Dinas Pendidikan Pekalongan (2020:3), bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Dirjen Dikdasmen Kemdikbud (2016), bahan ajar juga merupakan sesuatu yang multiguna dengan tujuan mencapai kompetensi peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang multiguna yang disusun secara sistematis sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dimana materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur dan sikap disajikan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diajarkan guru dan dipelajari siswa. Bahan ajar sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Bahan ajar harus dikuasai dan dipahami oleh peserta didik karena membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Aisyah, dkk, (2020:63), tanpa bahan ajar, guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Harahap (2012:130), pentingnya keberadaan bahan ajar mencakup tiga posisi penting, yakni: pertama, sebagai representasi sajian guru; kedua, sebagai sarana pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan ketiga, sebagai pengoptimalan pelayanan terhadap peserta didik. Bahan ajar adalah representasi penjelasan guru di depan kelas. Keterangan–keterangan guru, uraian-uraian yang harus disampaikan guru, dan informasi yang harus disajikan guru dihimpun dalam bahan ajar. Dengan

adanya bahan ajar, guru dapat mengurangi kegiatannya berceramah menjelaskan pelajaran di kelas, juga guru akan memiliki banyak waktu untuk membimbing siswa dalam belajar atau membelajarkan siswa.

Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan ajar sangat unik dan spesifik. Bahan ajar berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik. Pengganti fungsi pendidik artinya bahan ajar harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Berikutnya, bahan ajar berfungsi sebagai alat evaluasi. Peserta didik dituntut untuk mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dipelajari. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Demikian pun siswa, tanpa bahan ajar akan sulit menyesuaikan diri dalam belajar, apalagi jika guru mengerjakan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tak mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun siswa, sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki mutu pelajaran.

Menurut Susilawati, dkk., (2020 : 63), keberadaan bahan ajar yang tepat penting untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pengimplementasian kurikulum 2013. Secara prinsip tujuan pembelajaran adalah agar siswa berhasil menguasai bahan pelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Karena dalam setiap kelas berkumpul siswa dengan kemampuan yang

berbeda-beda (kecerdasan, bakat dan kecepatan belajar) maka perlu diadakan pengorganisasian materi, sehingga semua siswa dapat mencapai dan menguasai materi pelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam waktu yang disediakan, misalnya satu semester. Di samping pengorganisasian materi pembelajaran yang dimaksud di atas, juga perlu memperhatikan cara-cara mengajar yang disesuaikan dengan pribadi individu. Bentuk pelaksanaan cara mengajar seperti itu adalah dengan membagi-bagi bahan ajar menjadi unit-unit pembelajaran yang masing-masing bagian meliputi satu atau beberapa pokok bahasan dan ini disebut modul.

2. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan hal yang wajib dimiliki oleh guru. Penggunaan bahan ajar bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Bahan ajar harus dirancang dan ditulis berdasarkan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Menurut Intan (2020) pada sumber informasi *online* berdasarkan bentuknya, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual) dan bahan ajar interaktif. Harahap (2012:134) lebih detil menguraikan masing-masing kategori bahan ajar sebagai berikut :

1. Bahan cetak seperti: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, dan *wallchart*
2. Audio Visual seperti: video/film, *VCD*
3. Audio saja seperti: radio, kaset, *CD* audio
4. Visual saja seperti: foto, gambar, model/maket.

5. Multi Media: *CD* interaktif, *computer-based media*, internet

Untuk menghasilkan bahan ajar yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, maka bahan ajar perlu dirancang dan dikembangkan dengan mengikuti kaidah dan elemen yang mensyaratkannya. Bahan ajar yang akan dibuat adalah bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi dalam bentuk modul.

3. Pengertian Modul Pembelajaran

Modul merupakan komponen yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan modul didasarkan pada pertimbangan bahwa jika peserta didik diberikan waktu dan kondisi belajar memadai maka akan menguasai suatu kompetensi secara tuntas.

Menurut sumber *online* Pusdiklat Perpusnas RI (2021), modul adalah satu kesatuan bahan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri yang di dalamnya terdapat komponen dan petunjuk yang jelas sehingga peserta didik dapat mengikuti secara runut tanpa campur tangan pengajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), pengertian modul yang lain adalah kegiatan program belajar-mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran. Sedangkan menurut Sirate & Ramadhana (2017:317), modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum

dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu agar siswa menguasai kompetensi yang diajarkan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian modul yakni kesatuan bahan pembelajaran yang dirancang secara sistematis meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran.

4. Fungsi Modul Pembelajaran

Menurut Nurdyansyah dan Mutala'iah (2018:5) modul berfungsi sebagai berikut:

- a. Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswanya.
- b. Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- c. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran
- d. Membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar
- e. Membantu siswa dalam proses belajar
- f. Sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran
- g. Untuk menciptakan lingkungan / suasana belajar yang kondusif

Selain untuk guru, Nurdyansyah dan Mutala'iah (2018:5) juga mengemukakan bahwa modul juga dapat berfungsi pada siswa antara lain:

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
- c. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Modul berguna membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi guru, modul digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa akan dijadikan sebagai pedoman yang seharusnya dipelajari selama proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berfungsi dalam pembelajaran individual yang dapat digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses pemerolehan informasi peserta didik.

5. Prinsip Perancangan Modul Pembelajaran

Menurut Harahap (2012: 133), dalam penyusunan modul perlu diperhatikan prinsip: relevansi, konsistensi dan kecukupan. Prinsip relevansi atau keterkaitan atau keterhubungan adalah materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi adalah ketaatan azas dalam penyusunan bahan ajar. Prinsip kecukupan, artinya materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Jika materi terlalu sedikit, kemungkinan siswa tidak akan dapat mencapai kompetensi dasar dengan memanfaatkan materi itu. Kalau materi terlalu banyak akan banyak menyita waktu untuk mempelajarinya. Dalam perancangan modul pembelajaran tentunya harus memiliki kriteria yang memuat sudut pandang yang jelas dapat menjadi pedoman dan mengarahkan semua aktivitas dan evaluasi pencapaian keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Purwati dan Suhirman (2017:171), penyusunan awal draf modul akan dihasilkan draf modul dengan sekurang-kurangnya mencakup:

- a. Judul bahan ajar yang menggambarkan materi yang akan dituangkan di dalam modul.
- b. Kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai setelah siswa mempelajari modul.
- c. Tujuan terdiri dari tujuan akhir dan tujuan antara yang akan dicapai siswa setelah mempelajari modul.
- d. Materi yang berisi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Di dalam materi terdapat aktivitas percobaan untuk mendukung kinerja siswa.
- e. Prosedur atau kegiatan yang harus diikuti siswa untuk mempelajari modul.
- f. Soal-soal, latihan atau tugas yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh siswa.
- g. Evaluasi atau penilaian yang berfungsi mengukur kemampuan siswa dalam menguasai modul.

Modul disusun secara utuh dan sistematis. Pada modul terdapat seperangkat pengalaman belajar yang terencana. Selain itu, modul juga didesain untuk bisa membantu siswa menguasai tujuan belajar yang lebih spesifik.

6. Langkah – langkah Penulisan Modul

Modul disusun oleh suatu kelompok maupun individu pembelajaran, yang kemudian disusun dengan sistematika yang rapi yang selanjutnya akan dicetak. Hasil cetakan ini kemudian dijadikan pegangan tenaga pengajar sekaligus kepada para siswa. Keberadaan modul pembelajaran ini kemudian memungkinkan seisi kelas untuk tetap dapat belajar. Sekalipun guru yang mengajar di kelas tersebut tidak dapat mengisi karena satu dan lain hal. Sehingga kegiatan pembelajaran tetap bisa berjalan. Dengan demikian dalam menulis modul, perlu diperhatikan beberapa tahapan.

Harahap (2012: 133) menjelaskan prosedur yang biasanya harus diikuti dalam proses pengembangan bahan ajar meliputi;

1. Memahami daftar standar kompetensi, silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Mengidentifikasi jenis materi pembelajaran berdasarkan pemahaman
3. Melakukan pemetaan materi,
4. Menetapkan bentuk penyajian
5. Menyusun struktur (kerangka) penyajian,
6. Membaca buku sumber,
7. Mendraf (memburam) bahan ajar,
8. Merevisi (menyunting) bahan ajar,
9. Menguji cobakan bahan ajar, dan
10. Merevisi dan menulis akhir (finalisasi).

Pengembang modul harus melalui tahapan tersebut selama mengembangkan sebuah modul untuk mata pelajaran tertentu. Sehingga modul yang dihasilkan memiliki kualitas yang sesuai dengan standar yang diterapkan.

7. Teks Eksposisi

A. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi berupa karangan yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi. Teks eksposisi ini bersifat ilmiah atau dapat dikatakan non fiksi. Ragam teks Eksposisi ini sering digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari secara lisan, maupun tulisan. Misalnya, ketika melakukan diskusi dalam forum seminar, seseorang yang menyampaikan argumen dalam debat pendapat dan sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) mendefinisikan teks eksposisi adalah uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan, misalnya suatu karangan. Eksposisi demikian lazim disebut paparan proses. Teks Eksposisi layaknya teks yang lain, yakni memiliki struktur. Tujuan teks eksposisi adalah untuk menjelaskan informasi tertentu supaya dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca, sehingga dengan membaca teks eksposisi maka pembaca akan

mendapatkan pengetahuan secara rinci dari suatu hal atau kejadian. Dalam teks eksposisi terdapat tiga struktur yang perlu dipahami, yakni pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat. Contoh :

“Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius. Enam masalah lingkungan yang utama tersebut adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan. Dari hal itu dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut”. (Kemdikbud, 2012:18)

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa paragraf yang diberikan mengandung pemberian informasi terkait masalah lingkungan.

B. Ciri-ciri Teks Eksposisi

Teks eksposisi sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari dengan secara lisan ataupun tulisan. Contohnya, saat detikers berdiskusi di dalam sebuah seminar, *workshop*, menyampaikan pendapat atau argumen dan lain sebagainya.

Menurut Edu (2021), ciri-ciri teks eksposisi yakni :

1. Padat dan singkat.
2. Gaya informasi mengajak.
3. Teks disampaikan dengan lugas dan memakai Bahasa baku.
4. Teks menjelaskan tentang berbagai informasi pengetahuan.
5. Tidak memaksakan kemauan penulis ke pembaca.
6. Sifatnya netral dan objektif.
7. Fakta dipakai untuk menjadi alat konkritasi serta kontribusi.
8. Biasanya menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, kapan, siapa, mengapa, dimana dan bagaimana.

Menurut Garjito (2021), sebuah teks eksposisi umumnya memiliki tiga struktur berikut:

1. Pendahuluan atau Tesis

Struktur pertama teks eksposisi yaitu pendahuluan atau tesis, yang dapat disebut sebagai bagian gagasan utama. Di bagian ini penulis menyampaikan inti informasi atau pengetahuan yang disampaikan.

2. Penjelasan atau Argumentasi

Struktur dua teks eksposisi yaitu penjelasan atau argumentasi. Di bagian ini penulis menjabarkan latar belakang pemilihan gagasan utama berdasarkan fakta yang memperkuatnya.

3. Penegasan Ulang atau Simpulan

Struktur ketiga teks eksposisi yaitu penegasan ulang. Struktur ini merupakan struktur penutup teks eksposisi. Di bagian ini penulis menuliskan kembali simpulan secara singkat dan jelas.

Ammariah (2021) mengemukakan bahwa teks eksposisi memiliki empat pola pengembangan yakni pola pengembangan umum-khusus (deduktif), khusus-umum (induktif), ilustrasi, dan perbandingan. Teks eksposisi dapat disusun berdasarkan beberapa pola berikut ini:

a. Pola deduktif

Teks eskposisi dengan pola penyusunan deduktif diawali dengan keterangan atau gagasan secara umum diawal teks (atau paragraf awal).

Kemudian, dijelaskan secara khusus di paragraf berikutnya. Contoh :

Meskipun bukan termasuk minuman kesehatan, kopi memiliki efek yang baik untuk gigi. Penelitian terbaru dari negeri Cappuccino, Italia, menguatkan fakta itu. Carlo Pruzzo, dari Universitas Ancona menjelaskan senyawa yang terkandung di dalam kopi menghentikan bakteri yang menempel ke gigi sintesis. Senyawa tersebut juga efektif membasmi bakteri yang bisa langsung merusak gigi. (Ujian Nasional, 2004)

Kalimat “kopi memiliki efek yang baik untuk gigi” merupakan gagasan utama pada teks eksposisi yang terletak di awal teks, sedangkan kalimat berikutnya merupakan kalimat penjelas untuk mendukung gagasan utama.

b. Pola Induktif

Teks eksposisi dengan pola penyusunan induktif diawali dengan keterangan atau gagasan secara khusus, kemudian dilanjut dengan keterangan secara umum. Contoh :

Gerakan pencinta alam dengan dasar “sadar lingkungan sehat” telah mulai menggejala di kalangan remaja. Tidak sedikit perkumpulan pencinta lingkungan yang anggotanya terdiri atas pelajar, baik itu pelajar SMP, SMA, maupun para remaja dari lingkungan pesantren. Keberanian untuk melakukan penelitian ilmiah semakin meluas, khususnya di tingkat SMA. Fenomena semacam itu merupakan bukti bahwa remaja saat ini tidak selalu bernilai negatif. (Dewi, 2021)

Kalimat “fenomena semacam itu merupakan bukti bahwa remaja saat ini tidak selalu bernilai negatif” merupakan gagasan utama pada teks eksposisi yang terletak di akhir teks, sedangkan kalimat pada awal teks merupakan kalimat penjelasan yang mendukung gagasan utama.

c. Pola Perbandingan

Teks eksposisi yang disusun dengan pola perbandingan berarti informasi atau pengetahuan didalamnya berdasarkan perbandingan tertentu. Contoh :

Susu kedelai dikenal sebagai sumber protein, tetapi kandungan protein pada susu kedelai jauh lebih kecil dibandingkan dengan susu sapi. Menurut sebuah sumber, kandungan protein pada susu kedelai adalah sebesar 6,73 gram, lebih kecil dibanding susu sapi yang proteinnya sebanyak 8,02 gram. (Ammariah, 2021)

Kalimat “kandungan protein pada susu kedelai jauh lebih kecil dibandingkan dengan susu sapi” menunjukkan pola perbandingan karena menjelaskan perbandingan objek dengan objek lainnya.

d. Pola Ilustrasi

Teks eksposisi yang disusun dengan pola ilustrasi berarti informasi atau pengetahuan yang dijabarkan dengan cara memberikan ilustrasi. Hal ini dilakukan agar pembaca lebih mudah memahami informasi yang disampaikan. Contoh :

Susu kedelai dikenal sebagai sumber protein, tetapi kandungan protein pada susu kedelai jauh lebih kecil dibandingkan dengan susu sapi. Menurut sebuah sumber, kandungan protein pada susu kedelai adalah sebesar 6,73 gram, lebih kecil dibanding susu sapi yang proteinnya sebanyak 8,02 gram. (Ammariah, 2021)

Kalimat “kandungan protein pada susu kedelai jauh lebih kecil dibandingkan dengan susu sapi” menunjukkan pola ilustrasi karena pemaparan mengenai suatu hal yang dijelaskan dengan gambaran suatu hal lainnya yang memiliki kemiripan baik secara sifat ataupun karakteristiknya.

8. Hakikat Budaya

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) memiliki makna pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Artinya, budaya memiliki peran penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu. Pada kenyataannya budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering disebut kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Budaya juga berfungsi adalah sebagai pedoman dan pengarah hidup bagi manusia, sehingga manusia dapat mengerti bagaimana harus bertindak, bersikap, berperilaku, baik secara individu maupun kelompok. Pedoman hidup yang dimaksud adalah cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan

dasar, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan psikologis yang berpedoman pada kebudayaan yang sudah ada. Jika di dalam kehidupan masyarakat tidak berpedoman kepada kebudayaan maka akan menimbulkan guncangan-guncangan sosial. Pewujudan keguncangan sosial dapat berupa pertentangan- pertentangan, persaingan yang tidak sehat, mementingkan diri sendiri, mengganggu ketentraman orang lain, dan sebagainya.

Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku.

9. Pelestarian Budaya

Kebudayaan suatu bangsa merupakan sebuah keniscayaan yang harus dijaga dan tetap dilestarikan, budaya mencakup keseluruhan tingkah laku dan adat istiadat yang telah berlangsung turun menurun yang mengakar dan diwarisi oleh masyarakat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar memiliki kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku yang tersebar dari ujung barat pulau Sumatera hingga Papua. Perkembangan teknologi dan pesatnya arus globalisasi menjadi tantangan bagi suatu bangsa dalam upaya dalam pelestarian kebudayaan. Akses informasi dan komunikasi yang tidak dapat dibendung menjadikan mudahnya pergeseran budaya disuatu bangsa. Generasi muda merupakan generasi yang paling rentan mengalami pergeseran budaya. Sebagai generasi milenial atau disebut pula generasi Y yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi

dan komunikasi membuat fungsi alat komunikasi dan media informasi tidak hanya dijadikan sebagai alat penunjang tetapi sudah menjadi kebutuhan.

Fauzan & Nashar, (2017:7) menguraikan penggunaan media informasi semisal media sosial yang berkembang pula, menjadikan generasi muda sebagai pengguna aktif di dalamnya, akses informasi pun dapat bergerak secara cepat. Perkembangan budaya modern dan globalisasi yang dikemas dalam berbagai bentuk media komunikasi dan informasi turut mempengaruhi turunnya apresiasi masyarakat. Dari fakta tersebut, bangsa Indonesia juga akan terkena dampak dari globalisasi, oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan minat bagi generasi muda terhadap budayanya sendiri.

10. *Higher Order Thinking Skills* dan Indikatornya

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir aras tinggi sebagai upaya pemerintah meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, sehingga pada akhirnya kualitas lulusan juga meningkat. Kemampuan berpikir aras tinggi juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.

Posma, (2021 : 35) menyatakan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis

dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Kompetensi siswa yang perlu dimiliki dalam HOTS, antara lain berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerjasama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima kompetensi siswa tersebut merupakan karakter yang beriringan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Anderson, L.W dan Krathwohl (2001:240) proses kognitif menganalisis, mengevaluasi dan mencipta termasuk ranah HOTS sehingga dapat disimpulkan sebagaimana Tabel 2.1

Tabel 2.1 Ranah Kognitif

Proses Kognitif		Defenisi
C ₁	LOTS	Mengingat
C ₂		Memahami
C ₃		Menerapkan
C ₄	HOTS	Menganalisis
C ₅		Mengevaluasi
C ₆		Mencipta

Sumber: Anderson, L.W dan Krathwohl. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman Inc. : Newyork

Berdasarkan pendapat Anderson dan Krathwohl di atas, maka C₁ (mengingat), C₂ (memahami), dan C₃ (menerapkan) dikelompokkan sebagai *Lower Order Thinking Skills* atau kemampuan berpikir tingkat rendah. Sedangkan C₄ (menganalisis), C₅ (mengevaluasi), dan C₆ (mengkreasikan) dikelompokkan dalam Kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir aras rendah atau

keterampilan berpikir tingkat rendah itu jika siswa hanya sampai pada tataran mengingat, memahami, dan menerapkan. Siswa tidak dituntut untuk menemukan sendiri jawaban secara kritis dan kreatif. *Higher Order Thinking Skills* itu jika siswa sampai pada tataran menganalisis, mengevaluasi, dan yang tertinggi adalah mengkreasi.

Dalam pembelajaran HOTS ini, siswa diberikan kesempatan untuk aktif mencari jawaban, berpikir secara kreatif untuk menemukan jawaban, dan mampu mengkreasikan sesuatu sebagai hasil pembelajaran. Pada tataran mengingat, informasi atau data hanya sebatas ingatan. Siswa dimungkinkan tidak mengerti apa yang dibaca atau disimak dan hanya pada tataran menghafal saja. Pada tataran memahami, siswa sudah mengerti informasi. Namun, siswa belum dapat mengelola informasi dengan baik. Pada tataran menerapkan siswa sudah mampu mengaplikasikan informasi atau data.

Jika pemahaman siswa tepat pada informasi atau data yang disimak atau dibaca, maka siswa dapat menerapkannya dengan tepat. Pada tataran menganalisis, siswa mempelajari informasi atau data yang dibaca atau disimak dengan cermat. Pada tataran ini siswa sudah harus dapat mengelola data atau informasi secara mendalam. Guru pun dapat memancing daya kritis dan kreativitas siswa melalui pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini selain mendorong daya berpikir kritis dan kreativitas siswa juga agar siswa terlatih menanyakan informasi yang berhasil diperolehnya serta menemukan berbagai opsi informasi secara lebih detail. Pada tataran mengevaluasi, siswa mampu menghasilkan data konkret sebagai hasil analisis yang kemudian dievaluasi. Pada tataran mengkreasi,

siswa telah terbiasa berpikir kritis dan runtut sehingga dapat menghasilkan informasi atau data baru.

Selain ranah pengetahuan, dalam HOTS juga terdapat ranah afektif dan ranah psikomotorik sebagaimana Tabel 2.2 dan Tabel 2.3.

Tabel 2.2 Ranah Afektif

Proses Afektf		Defenisi
A ₁	Penerimaan	Kepekaan menerima stimulus dari luar yang datang pada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala. Terkait dengan perhatian
A ₂	Menanggapi	Partisipasi aktif peserta didik
A ₃	Penilaian	Memberikan penghargaan/nilai pada suatu kegiatan. Dapat menilai konsep baik dan buruk
A ₄	Mengorganisasi	Mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru
A ₅	Karakterisasi	Keterpaduan sistem nilai yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku siswa

Sumber : Wardani N.E., dkk. 2020. Higher Order Thinking Skills in Learning Indonesian Language and Literature at Madiun City Junior High School. *Lingua Didaktika*. (Volume 14 Nomor 1): 29 – 43.

Tabel 2.3 Ranah Psikomotorik

Proses Psikomotorik		Defenisi
P ₁	Imitasi	Meniru tindakan
P ₂	Manipulasi	Menghasilkan produk dengan melakukan petunjuk umum
P ₃	Presisi	Melakukan keterampilan/menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi
P ₄	Artikulasi	Memodifikasi keterampilan / produk agar sesuai situasi baru atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten
P ₅	Naturalisasi	Menyelesaikan satu/lebih keterampilan dengan mudah

Sumber : Wardani N.E., dkk. 2020. Higher Order Thinking Skills in Learning Indonesian Language and Literature at Madiun City Junior High School. *Lingua Didaktika*. (Volume 14 Nomor 1): 29 – 43.

Ketiga hal tersebut, yaitu ranah pengetahuan, ranah afektif, dan ranah psikomotorik sangat diperlukan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran

kurikulum 2013 di mana aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dikembangkan dalam kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Hidayat dan Yusnidah (2020:153), salah satu harapan yang ditetapkan pada peserta didik adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi agar kualitas dapat meningkat dan kompetitif. Menyusun soal HOTS bukanlah hal yang mudah karena soal HOTS harus diawali dengan stimulus yang menjadi pengantar soal HOTS tersebut. Stimulus tersebut harus berfungsi dengan baik sebagai bahan untuk dianalisis, dihubungkan, dikaitkan untuk menyusun dan mengkonstruksi jawaban. Oleh karena itu pada masa kini telah banyak upaya yang dilakukan untuk membiasakan siswa menyelesaikan permasalahan – permasalahan berbasis HOTS.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diuraikan pada Tabel 2.4

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Sebelumnya	Judul	Hasil	Persamaan & Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1	Utami & Rahmawati (2019)	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Pembelajar BIPA Tingkat A1	1. Pengembangan bahan ajar berbasis modul dibutuhkan oleh pembelajar mengingat buku ajar hanya satu, perlu tambahan lain untuk memperkaya sumber belajar dan ketidaksesuaian konten dalam	1. <u>Persamaan</u> : - Pengembangan produk yang dilakukan yakni modul. - Materi modul adalah keilmuan bahasa Indonesia. 2. <u>Perbedaan</u> - Materi modul pada penelitian ini menunjukkan spesifik ke materi yaitu menulis teks

			<p>buku ajar dengan karakteristik</p> <p>2. Pengembangan produk berupa modul interaktif bagi pemelajar BIPA bertajuk „Gemar Berbahasa Indonesia A1“^{****} telah dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dari persepsi pembelajar dan karakteristik pemelajar dewasa</p>	<p>eksposisi berbasis pelestarian budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat pada penelitian ini adalah HOTS - Perbedaan karakteristik sampel serta lokasi dan waktu penelitian.
2	Wardhani, dkk., (2020)	Higher Order Thinking Skills in Learning Indonesian Language and Literature at Madiun City Junior High School	<p>Hasil penelitian tahap awal menunjukkan bahwa 88,25% guru memahami mengenai <i>Higher Order Thinking Skills</i> sebagai sebuah teori, tetapi dalam aplikasi <i>Higher Order Thinking Skills</i> beberapa guru masih belum memahaminya. Pada tahap penelitian selanjutnya, 87% guru dapat menerapkan <i>Higher Order Thinking Skills</i> dalam pembuatan RPP, 87,3% guru mampu menyusun soal berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i>. Jadi 87,5% guru SMP Kota Madiun sudah dapat memahami teori dan menerapkan <i>HOTS</i> pada matapelajaran bahasa dan sastra</p>	<p>1. <u>Persamaan</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan HOTS sebagai variabel penelitian - Sama-sama pada keilmuan bahasa Indonesia <p>2. <u>Perbedaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penelitian tidak melakukan pengembangan produk - Perbedaan karakteristik sampel serta lokasi dan waktu penelitian.

			Indonesia.	
3	Sari Reni Puspita. (2020)	Pengembangan Modul Pembelajaran Materi Menyusun Teks Eksposisi Dengan Model Project Based Learning (PJBL) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 01 Pemulutan Barat	Modul pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan baik dalam proses belajar siswa secara mandiri maupun pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks eksposisi siswa kelas VIII	<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Persamaan</u> : <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan produk yang dilakukan yakni modul. - Materi modul adalah teks eksposisi. 2. <u>Perbedaan</u> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan modul dilakukan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) - Perbedaan karakteristik sampel, jenjang pendidikan serta lokasi dan waktu penelitian.

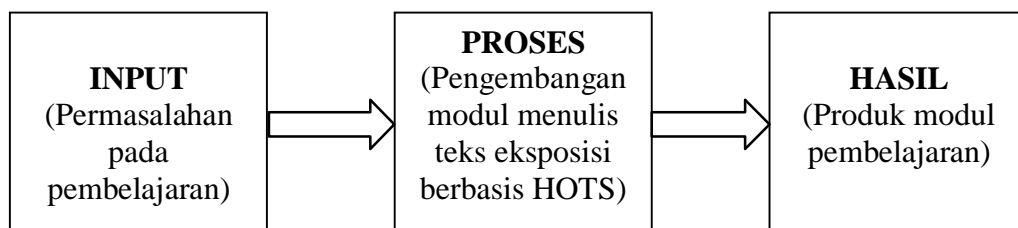
C. Kerangka Konseptual

Bahan ajar yang digunakan guru hanya buku paket yang disediakan sekolah, sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Alasan penggunaan buku paket adalah karena tidak adanya bahan ajar lain yang dikembangkan oleh guru dan sekolah pun hanya memfasilitasi buku paket saja. Dengan demikian pengembangan bahan ajar berupa modul adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan adanya modul akan mengurangi beban guru dalam menyajikan materi (tatap muka), sehingga guru lebih banyak waktu untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori – teori yang telah diuraikan sebelumnya modul yang akan dihasilkan adalah modul yang bertujuan membantu siswa untuk dapat menulis teks eksposisi berbasis pelestarian budaya untuk meningkatkan HOTS. Maka dari itu

pada modul akan banyak dibuat seperti isian singkat yang bertujuan untuk menuntun siswa sampai pada pemahaman terkait materi menulis teks eksposisi berbasis pelestarian budaya. Seperti pada pembahasan sebelumnya, meskipun modul ini adalah modul menulis teks eksposisi berbasis pelestarian budaya untuk meningkatkan HOTS, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada prosesnya siswa tetap akan dikawal untuk mencapai level tersebut dengan soal – soal yang berbasis LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) pada mulanya. Selain dari pada itu, materi menulis puisi yang diberikan akan dibuat sistematis dimulai dari HOTS pada tahapan yang mudah sampai pada tahapan yang paling sulit.

Cara ini dilakukan agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya dengan baik. Pengembangan media pembelajaran pada penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Bagan Pengembangan Media Pembelajaran